

Pemujaan Dewi Sri: Pengaruh Tanggapan Sosial Terhadap Seni Pertunjukan Ritual Masyarakat

Bening Krisnasari

Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
email: beningkrisnasari30@gmail.com

Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jl. Suryodiningratan No. 8, Mantrijeron, Kota Yogyakarta, 55143.
Telp./Fax. (0274)419791, Website: www.pasca.isi.ac.id, Surel: pasca.isi.ac.id

RINGKASAN

Pada jaman yang maju ini, anggapan masyarakat terhadap budaya lama berbeda-beda karena semakin berkembang pola pikir dan kehidupan. Melalui kajian sosial dan seni pertunjukan, artikel ini membahas respon sosial masyarakat terhadap pertunjukan yang ada dalam ritual pemujaan Dewi Sri di masa kini. Berbagai pertunjukan dari sebuah ritual yang merupakan peninggalan turun temurun tentu memiliki arti dan alasan khusus untuk terus dilestarikan. Melalui pertunjukan dalam ritual, pesan dan moral disampaikan. Namun perkembangan pertunjukan tersebut akan terus berjalan karena adanya proses interaksi yang secara terus menerus merespon perkembangan jaman. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan menjelaskan sebuah narasi yang diawali dengan penemuan sebuah permasalahan. Dilanjutkan pengumpulan data berdasarkan fakta sosial atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Dari data yang terkumpul dilakukan analisis yang menghasilkan sebuah asumsi yang juga tidak lupa untuk mencocokkan dengan inti permasalahannya.

Kata Kunci: Dewi Sri, Pertunjukan, Tayub, Ritual.

ABSTRACT

In this advanced era, people's perceptions of the old culture are different because of the growing mindset and life. Through social studies and performing arts, this article discusses the social response of the community to the performances in the present-day Dewi Sri worship ritual. Various performances of a ritual which is a hereditary heritage of course have special meanings and reasons to continue to be preserved. Through performances in rituals, messages and morals are conveyed. However, the development of the show will continue because of the interaction process that continuously responds to the times. By using a qualitative method by explaining a narrative that begins with the discovery of a problem. Continued collecting data based on social facts or phenomena that occur in society. From the data collected, an analysis is carried out which produces an assumption that also does not forget to match the core of the problem.

Key Word: Dewi Sri, Performance, Tayub, Ritual.

I. PENDAHULUAN

Dewi Sri dihormati masyarakat Jawa, Sunda, dan Bali. Legendanya setiap daerah hampir sama, yakni tentang tumbuhan yang muncul dari seorang perempuan atau seorang perempuan yang mampu menghasilkan sebuah tumbuhan. Cerita Dewi Sri tertua ditemukan dalam teks *Tantu Panggelaran* yang ditulis pada abad ke-16. Teks ini berisi tentang keadaan pulau Jawa ketika baru diciptakan. Dewa-dewa turun untuk menyempurnakannya. Termasuk Bathara Wisnu dengan Bathari Sri yang menjelma jadi raja di Medang Gana bernama Sang Kanyawan dan permaisurinya. Pemujaan terhadap Dewi Sri sudah berlangsung sebelum pengaruh Hindu-Budha datang ke Nusantara, yaitu sejak masuknya budi daya padi di Asia pada masa prasejarah. Padi merupakan tanaman budi daya terpenting yang diperkirakan berasal dari India atau Indocina sekitar 1.500 SM (Risa H P, 2021). Kepercayaan itu bertahan menghadapi perubahan sosial dan agama.



(Dok. Balai Pelestarian Cagar Budaya.
Daerah Istimewa Yogyakarta.)

Bukti pemujaan Dewi Sri pada masa Hindu-Budha bisa dilihat di kompleks candi Barong yang terdapat arca Dewi Sri yang terbuat dari batu. Arca Dewi Sri pertama duduk dalam posisi *panyangkasana* di atas *padmasana* (singgasana teratai). Memiliki tangan empat, tangan kanan depan seperti tengah memberi anugerah (seperti salah satu sikap tangan *mudra*). Tangan kiri depan diletakan pada paha kiri dengan posisi telapak tangan menghadap ke atas. Tangan kanan belakang memegang kendi. Disini kendi juga memiliki arti, kata kendi berasal

dari bahasa sansekerta (dari India) yakni *kundika* yang artinya ‘wadah air minum’. Dalam filosofi Jawa, kendi dimaknai sebagai wadah atau sumber kehidupan, dilambangkan air di dalamnya yang juga sebagai sumber kehidupan manusia dan seluruh alam. Selain itu kendi ini juga simbol untuk mengingatkan para manusia berpegang teguh hanya kepada Allah SWT, Yang Maha Kuasa karena Dialah pemilik segala kehidupan dan kepada-Nyalah semua dikembalikan (Muryanto, 2020).

Fungsi utama kendi adalah sebagai wadah penyimpanan air minum, agar air tetap dingin sepanjang hari. Karena kendinya berlubang, air langsung dapat dituang ke mulut melalui tanpa menyentuh mulut. Kendi juga dapat berguna sebagai wadah cairan seperti obat atau ramuan magis, seperti kendi di Jawa yang bertangkai panjang. Tangkai tersebut berfungsi untuk mencegah tutup terlepas dan airnya terbuang, bilamana digunakan seseorang yang terbaring di tempat tidur. Bentuk lain yang berfungsi sebagai wadah obat ialah kendi yang berlubang pada ujung lehernya dan

berbentuk bawang. Kendi juga dipakai sebagai alat upacara pada acara-acara tertentu, misalnya pada perkawinan. Air yang terdapat dalam kendi dianggap suci, murni, dan menyejukan, menjadi simbol perkawinan yang sempurna. Di [Jawa Barat](#), pada upacara perkawinan, mempelai wanita membasuh kaki mempelai pria dengan air dari kendi, setelah upacara pemecahan telur. Upacara basuh kaki melambangkan kesetiaan seorang istri terhadap suaminya. Kendi juga dipakai pada acara sakral misalnya pada waktu upacara pemberangkatan jenazah dari rumah duka menuju pemakaman. Dalam upacara tersebut sering kali masyarakat Jawa Tengah memecahkan kendi yang berisi air. Para peziarah yang akan ke makam sanak keluarga biasanya juga membawa kendi berisi air untuk disiram ke atas kuburan dengan tujuan agar untuk menyejukan arwah yang meninggal.

Pada tari Bondan, tarian dari Surakarta, seorang anak wanita dengan menggendong boneka mainan dan payung terbuka menari di atas kendi. Ia harus menari dengan hati-hati agar kendi yang diinjak tidak pecah.

Tarian ini melambangkan seorang ibu yang menjaga anak-anaknya dengan hati-hati. Mila Rosinta T merupakan koreografer wanita muda asal dari Yogyakarta ini menciptakan sebuah karya yang berjudul *Mother Eart* tahun 2018. Karya tersebut diciptakan untuk mengungkapkan perasaan Mila untuk pertama kalinya memiliki seorang anak. Mila memosisikannya sebagai anak yang kemudian datang waktu untuk dirinya bertanggung jawab sebagai seorang ibu. Dalam karya tersebut juga menggunakan kendi yang bagi Mila kendi tersebut merupakan simbol wadah seperti rahim seorang ibu. Selain kendi, Mila juga menghadirkan visual pohon menggunakan video mapping. Pohon digambarkan sebagai manusia yang tumbuh dari bibit hingga menjadi besar. Hal tersebut tidak jauh juga dari konteks kesuburan Dewi Sri.

Dewi Sri dan padi memang lengket dan tak mungkin dipisah. Cerita rakyat yang masih kita dengar di kalangan masyarakat pulau Jawa mengisahkan tentang bagaimana Joko Tarub berhasil mengawini seorang bidadari yang tak bisa kembali ke Kahyangan lantaran pakaiannya dicuri saat

bidadari itu mandi di suatu sungai atau telaga. Mereka hidup bahagia, tenteram, dan makmur. Suatu keanehan yang selalu mengganggu pikiran Joko Tarub cukup lama adalah kenyataannya padi di lumbung tak pernah berkurang meski setiap hari dimasak selama bertahun-tahun. Suatu hari, Tunjung Wulan, nama bidadari itu, ketika hendak bepergian, berpesan pada suaminya untuk tidak melihat tempat ia memasak beserta peralatannya. Rupanya pesan itu justru membuat penasaran sang suami, dan ketika sang istri telah jauh, Joko Tarub memeriksa seluruh tempat dan peralatan masak. Di sana ia melihat bahwa ternyata istrinya mempunyai kemampuan memasak satu butir beras cukup untuk memenuhi seluruh keluarga. *Kamanungsan*, begitu istilah yang paling populer di Jawa, sehingga kemampuan memasak ajaib bidadari itu lenyap seketika. Maka gelisahlah Tunjung Wulan karena sudah tidak mungkin lagi menghemat padi di lumbung, dan selanjutnya ia memasak nasi seperti umumnya manusia biasa. Tidak sampai setahun, padi di lumbung pun makin menipis dan ketika sampai di lapisan terakhir, paling bawah, ia terkejut bukan kepalang karena

ternyata di situlah ia menemukan pakaian bidadari yang dahulu menyebabkan ia tak bisa kembali ke Kahyangan. Tunjung Wulan pun lalu berpamitan karena itu dianggap sebagai garis pemisah antara manusia dan dewa untuk selanjutnya ia kembali ke Kahyangan. Tetapi, para dewa yang sudah lama berpisah dengannya tak berkenan menerima kembali, dan seperti yang tersurat dalam Serat Pedhalangan Ringgit Purwa, bidadari itu lalu ditempatkan di laut selatan bergelar Nyi Roro Kidul.

Babad Nitik atau Serat Tjabolek menceritakan bahwa Raja Mataram, Sultan Agung, menjelang akhir hidupnya pernah mengadakan upacara penanaman padi dari bibit yang ia datangkan dari negeri Campa. Dalam upacara itu, Sultan Agung didampingi oleh Ratu Laut Selatan untuk secara bersama menanam jenis padi Campa (di Jawa lebih dikenal pari cempo) tersebut dan menganjurkan agar rakyat Mataram menanam dan melestarikannya. Hingga ada proyek intensifikasi pertanian Orde Baru, jenis padi itu di Jawa dianggap sebagai padi paling enak dan sangat banyak produksinya. Dalam serat itu pula disebutkan bahwa

upacara penanaman padi tersebut dimaksudkan untuk memenuhi lumbung-lumbung padi seluruh Jawa; lumbung padi Mataram, seperti banyak disebut oleh sejarawan, menyebar hingga di Karawang, dekat Jakarta yang dimaksudkan sebagai logistik perang melawan kompeni Belanda di Batavia.

Dewi Sri ternyata tidak hanya berkaitan dengan dari mana padi berasal, tetapi juga berpaut dengan kesuburan. Di samping simbol padi, Dewi Sri juga simbol kesuburan tanaman-tanaman yang hingga sekarang ini sangat dikenal oleh masyarakat pedesaan di Nusantara yaitu pisang, buah-buahan, ubi-ubian, dan sebangsanya. Mite Dewi Sri juga memperkenalkan berbagai hama pemangsa dan perusak tanaman seperti kera, tikus, walang, dan seterusnya. Mite itu juga meneguhkan kepercayaan petani bahwa untuk mencapai produksi tertentu dari seluruh olah pertanian haruslah selalu menghormatinya dengan berbagai cara dan sesaji, baik sebagai simbol padi maupun simbol kesuburan. Kesuburan memang didambakan oleh penduduk bumi yang tidak hanya dikaitkan dengan jenis tanaman

tertentu dan hama pemangsanya, tetapi juga menyangkut curah hujan. Dan dalam konteks yang terakhir itu, kesuburan tidak selalu berpaut dengan Dewi Sri, meski tetap disimbolisasi perempuan. Berbagai cerita menyatakan bahwa kekeringan yang berkepanjangan di suatu tempat tertentu membuat penderitaan bagi penduduknya sehingga terdorong untuk melakukan berbagai upaya mengatasinya. Nyanyian bersama untuk meminta hujan dari berbagai negeri, bangsa, dan etnis adalah juga mantra-mantra yang dipanjatkan ketika mereka dilanda kekeringan. Misalnya, sebuah pujian berbahasa Arab di kalangan muslim santri: *Rabbana anzil alaina ma'an midrara* dan seterusnya. Pujian ini sering kita dengar dari berbagai masjid di pedesaan Jawa khususnya menjelang shalat berjamaah (magrib dan isya'), saat-saat mereka dilanda kemarau panjang. Selain, dalam tradisi muslim santri pula, biasa dilakukan shalat bersama di lapangan dengan bacaan dan doa khusus yang dikenal sebagai shalat *istisqa'*.

Sebuah tradisi yang sangat luas di kalangan berbagai bangsa dalam memperingati kesuburan itu adalah ritual

dalam bentuk tari. Di Cina, misalnya, seperti dinyatakan Curt Sach (*World History of the Dance*, 1963), jauh sebelum tarikh Masehi, orang-orang Shaman telah menciptakan hujan melalui upacara berbentuk tari gembira. Sebuah tari, mirip dengan tari *Itogapuk* (Amazon) atau *Tsalon* (Rio Yayuan), yang mempersatukan gerak laki-laki dan perempuan, melingkari sebuah tanaman, saling menempelkan pinggul, dan akhirnya penari perempuan digendong untuk dibawa pergi. Dalam tari itu, kedua insan berbeda kelamin itu saling konsentrasi membuat dirinya menjadi kekuatan yang mampu menciptakan daya tumbuh bagi tanaman tadi. Tari ritual kesuburan, seperti dilukiskan Ben Suharto (*Tayub, Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*, 1999), selalu berusaha mencapai sikap mistis tentang pengertian seksual dengan cara saling mendekatkan dua jenis seks atau dengan cara saling melingkari.

Ada kalanya yang dikelilingi para penari perempuan itu adalah tubuh laki-laki telanjang seperti pada lukisan batu di *Cogul Spanyol*, atau seperti ketika, dalam upacara ribuan tahun lalu, sembilan perempuan penggembala domba mengelilingi *Krisna*,

atau seperti ketika sembilan Muses melingkari Dewa Appolo, atau seperti tari Indian Chaco.

Di kalangan masyarakat negeri ini, terutama di Jawa, kita sangat mengenal sejumlah tari yang biasanya dikaitkan dengan kesuburan. Pertunjukan tari Tayub dalam ritual sedekah bumi (kesuburan) berhubungan dengan aspek ritual yang dilakukan secara rutin pada akhir panen. Tujuan di pentaskannya Tari Tayub ini agar keselamatan atau keamanan dan kesuburan desa Juwangi di kabulkan oleh Yang Kuasa. Dalam Upacara Sedekah Bumi juga menggunakan doa yaitu doa secara hindu dan doa secara islam. Tari Tayub ini di tarikan atau di pentaskan pertama kali di bawah pohon beringin, trenggulun yang merupakan tempat semedinya Ki Margopati. Perkembangan zaman kemudian setiap pementasan Tari Tayub selalu dilaksanakan di pendopo atau gedung balai desa Juwangi, sekaligus peran pendopo ini juga sebagai tempat permanen pelaksanaan upacara ritual sedekah bumi.

Tari Tayub, Gandrung, dan Gambyong, selain sering dikategori sebagai tari

pergaulan, selalu disebut-sebut sebagai tari kesuburan bumi. Ketiga tari itu, di beberapa tempat pedesaan Jawa, memang hampir selalu dipertunjukkan dalam setiap Bersih Desa, Sedekah Bumi, atau Petik Laut, bahkan beberapa pengamat tari menyatakan bahwa tari-tari itu sendiri diciptakan sebagai simbol kesuburan. Baik Tayub, Gandrung, maupun Gambyong adalah tarian yang ditarikan oleh perempuan yang menghibur seorang laki-laki (*ngibing*) dalam suatu arena tertentu (pertunjukan) yang diiringi dengan musik dan lagu (*tembang*). Para penari perempuan pada ketiga kesenian itu biasa disebut *teledhek*, *waranggono*, *ronggeng*, atau *gandrung*. Mereka merupakan perempuan yang terlatih atau yang terpilih, umumnya bertubuh langsing, berparas cantik, dan mempunyai suara merdu. Mereka menari mengikuti musik dan lagu yang dilantunkannya. Pertunjukan berupa tari kesuburan tidak tampak dengan penuangan tema dengan memperlihatkan cara menanam, merawat, dan memanen melainkan dengan penggambaran ke dalam hubungan seksual perempuan dan laki-laki. Akan tetapi justru itulah yang menjadi persoalan di kemudian hari. Setelah

masyarakat mengalami perubahan sangat mendasar dalam tataran nilai sebagai akibat masuknya agama-agama besar dan modernitas yang gencar, gerak tari yang sebenarnya merupakan simbolisasi kesuburan dalam konteks reproduksi tadi mendapat ancaman sangat serius bukan hanya dalam pengertian pengemasan ulang tetapi bahkan pemusnahan. Masyarakat yang tadinya tidak mempunyai pretensi negatif apa pun karena murni menganggap sebagai simbol kesuburan (dalam konteks ini bahkan mereka menganggap tari itu sebagai sakral), lalu secara sangat radikal, sebagian besar, menganggapnya sebagai porno, saru, tak senonoh, maksiat, perusak ahlak, bahkan, ini yang paling aneh, tidak sesuai dengan kepribadian bangsa.

Metode

Dengan menggunakan metode kualitatif dengan menjelaskan sebuah narasi yang diawali dengan penemuan sebuah permasalahan. Dilanjutkan pengumpulan data berdasarkan fakta sosial atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Dari data yang terkumpul dilakukan analisis yang menghasilkan sebuah asumsi yang juga tidak

lupa untuk mencocokkan dengan inti permasalahannya. Manusia merupakan makhluk sosial yang mengutamakan interaksi sebagai alat utama dalam kehidupannya. Pada dasarnya sosial berasal dari bahasa Latin yaitu *socius* yang berarti tumbuh atau berkembang. Menurut Lewis sosial merupakan sesuatu yang dapat dicapai atau dihasilkan serta juga ditetapkan dalam proses interaksi sehari-hari diantara masyarakat (Parta Ibeng, 2022). Melalui interaksi manusia dapat bertukar informasi, mengantungkan hidup kepada sesama, bahkan sampai mengikuti perkembangan jaman sehingga manusia akan terus bertumbuh melalui proses interaksi. Setiap lingkungan masyarakat memiliki sistem sosial yang berbeda. Sistem sosial akan mengatur pola kehidupan dan pola hubungan antara anggota masyarakat atau lembaga. Sistem sosial di pedesaan berbeda dengan sistem sosial di perkotaan maupun sebaliknya. Sistem sosial di perindustrian dengan di pertanian juga berbeda, bahkan sistem sosial di suku-suku yang ada di Indonesia pun berbeda satu dengan yang lain (Puji Lestari, 2006). Dengan adanya sistem sosial mempengaruhi cara interaksi yang

berbeda sehingga menimbulkan tanggapan yang berbeda.

Tanggapan yang berbeda sering kali memicu sebuah konflik. Yang kerap terjadi yaitu konflik agama maupun budaya. Kedua hal tersebut saling berkaitan yang tidak dapat lepas dari kehidupan masyarakat. Indonesia yang dahulu dipercaya dengan kepercayaan animisme sebelum Hindu, Islam, dan Agama lain masuk ke Nusantara sangat memiliki banyak perbedaan sistem sosial budaya dan adatnya. Hingga kini beberapa tata cara adat dan keyakinan masih dipercaya oleh masyarakat di Indonesia dan masih dilestarikan. Namun beberapa masyarakat di masa kini juga beranggapan hal tersebut kurang tepat untuk dilakukan. Beberapa tanggapan yang menentang adat kebanyakan pada sebuah ritual. Ritual untuk memuja sang Dewi Sri salah satunya juga mendapat anggapan yang kurang mengenakkan. Beberapa orang mempermasalahkan prosesi yang dilaksanakan dalam ritual tersebut, seperti adanya sesaji, pertunjukan *tayub* yang sering dianggap sebagai *ngibing*, dan adanya minuman keras. Ayatullah Humaeni (2015) beranggapan terkait religi dengan budaya,

religi bukan semata-mata terkait agama, melainkan fenomena kultural. Religi adalah wajah kultural suatu bangsa yang unik, sehingga religi dipresentasikan sebagai fenomena budaya universal dan bersifat khas. Menurut Malinowski (1954), tidak ada seorang pun di dunia yang seprimitif mungkin yang tidak beragama dan tidak mempercayai magis. Namun karena interaksi yang semakin berkembang sehingga mudah sekali budaya luar dapat masuk dan mempengaruhi suatu kelompok masyarakat. Budaya di Indonesia memang sangat kuat, hal tersebut yang justru mengundang masyarakat luar tertarik dengan Indonesia yang kaya akan budayanya. Budaya-budaya peninggalan leluhur sangat menguntungkan untuk Indonesia terlebih pada sentra Pariwisata. Para leluhur menciptakan budaya yang hingga kini dilestarikan karena memiliki maksud tertentu. Pesan nilai dan moral tersimpan pada budaya-budaya tersebut, hingga memancing para peneliti dari mancanegara untuk mempelajarinya.

Pada dasarnya sebuah ritual tidak tidak bisa terlepas dari seni pertunjukan, seperti pertunjukan *tayub*, pertunjukan Kirab,

maupun pertunjukan musik Jawa (Gamelan). Pada dasarnya, sebuah seni pertunjukan memiliki fungsi yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan manusia. Beberapa fungsi dari pertunjukan tersebut antara lain fungsi religius, fungsi sosial, fungsi pendidikan, fungsi estetik, hiburan, dan fungsi ekonomi. Fungsi-fungsi yang terdapat dalam sebuah pertunjukan terkadang tidak hanya satu, tapi bisa lebih. Hal itu tergantung dengan kebutuhan manusia itu sendiri. Awal pertumbuhan dari seni sendiri adalah bermula dari adanya keperluan-keperluan ritual. Seni yang dimunculkan biasanya dianalogikan dalam suatu gerak, suara, ataupun tindakan-tindakan tertentu dalam suatu upacara ritual misalnya yang dimaksudkan sebagai ungkapan atau simbol untuk berkomunikasi. Didalam perkembangan selanjutnya seni pertunjukan masih berpijak pada aturan-aturan tradisi keagamaan yang berlaku (Yaya Badriya, 2016). Pada dasarnya seni dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan religi pada penganutnya, dalam seni pertunjukan sendiri seni sering digunakan untuk beberapa acara keagamaan seperti dalam pertunjukan nyayian lagu-lagu rohani, upacara-upacara

kerohanian seperti upacara kelahiran, upacara kematian, dan upacara kelahiran. Melalui kajian sosial dan seni pertunjukan, artikel ini akan membahas respon sosial masyarakat terhadap sajian dalam ritual pemujaan Dewi Sri di masa kini. Dengan melalui media sosial untuk mengumpulkan tanggapan atau respon masyarakat terhadap seni (kesenian rakyat yang di unggap dalam media sosial) sebagai bentuk dari data yang ada.

II. PEMBAHASAN

Sebuah fenomena konflik dapat terjadi kapanpun dan di semua kelompok masyarakat. Terkait dengan tanggapan terhadap ritual pemujaan dewi Sri menimbulkan berbagai sudut pandang. Namun hal mengenai tradisi ini sangat penting untuk diketahui dan dilestarikan secara turun temurun. Pertunjukan yang sering disajikan masa kini dalam ritual pemujaan dewi Sri diantaranya *tayub* yang diganti menjadi tari Gambyong karena tidak menggunakan adegan *ngibing* dan dianggap lebih ringkas. Kemudian ada Rasullan yang salah satunya menggunakan sesi kirab dengan membawa gunung persembahan

yang berisi beberapa macam tanaman hasil panen.

Tayub pada mulanya adalah penampilan seseorang yang menyembah kepada Sang Adi Kodrati atau melambangkan penyembahan, maka untuk menarik tayub diawali dan diakhiri dengan menyembah. Jumlah penari tayub pada umumnya 6 orang, yang terdiri dari seorang penari perempuan (*tayub*) dan sisanya seorang penari laki-laki (*pengguyub*). Jumlah penari pria disini melambangkan kesatuan panca indra dan satu penari perempuan melambangkan iman. Akan tetapi nilai tersebut sedikit terlupakan sehingga kebanyakan orang menganggap tayub sebagai ritual penghormatan kepada Dewi Sri atau upacara kesuburan. Beberapa pertunjukan tayub yang masih ada hingga kini salah satunya berada di Desa Pundungsari, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, dalam rangka acara menyambut masa panen. Pada permulaan tayuban, penari meletakkan seuntai padi di perangkat Gamelan yang mengiringinya, dan memainkan gending Sri Boyong. Dalam tradisi hal ini dipercaya

bahwa Dewi Sri akan tetap tinggal di desa tersebut dan melindungi seluruh wilayah pertaniannya. Sebenarnya tanpa disadari dengan mempertunjukan tarian tayub, gambyong, dan lain sebagainya dengan tujuan lsebagai tari pembuka, sudah menunjukkan sebagai ritual yaitu menyembah (menghormati seseorang atau tamu yang diundang), hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan. Seperti pada masa kini yang masih sering menampilkan tari Gambyong sebagai tari pembuka atau penyambutan.

Tari Gambyong merupakan tari tradisi putri yang berasal dari Surakarta. Sajian tari Gambyong tidak memiliki atau menampilkan tema dan cerita pada gerakannya, tetapai dalam susunan gerakannya memiliki makna nilai simbolik. Mengenai nilai simbolik yang diungkapkan dari tari Gambyong dibagi menjadi dua, yang pertaman menjelaskan mengenai proses kehidupan manusia sejak lahir sampai meninggal dunia, lebih tepatnya ada tiga fase yang harus dihadapi oleh manusia adalah lahir, dewasa, dan mati (Sri Rochana W, 1999). Makna tersebut jika dalam tari Gambyong mempunyai urutan gerak tari

(*sekarang*) yang terdiri dari Rangkaian Gerak Laras (*merong*) yang mengungkapkan tentang bayi dalam kandungan atau rahim, dapat dilihat gerak yang dilakukan terbatas, ditempat, dengan tempo pelan. Rangkaian Gerak Batangan yang berarti meramalkan masa depan si bayi, terlihat pada gerak tari sudah lebih leluasa dan berpindah tempat. Rangkaian Gerak Pilesan yang memiliki pengertian sama dengan kata *pipis* yang berarti digilas atau diperas sehingga menghasilkan sesuatu, maka dari itu bagian ini mengungkapkan tentang pendidikan yang harus diberikan kepada seorang bayi untuk bekal masa depan. Rangkaian Gerak Laku Telu ini mengungkapkan bahwa manusia itu menghadapi tiga hal dalam perjalanan hidupnya yaitu lahir, dewasa, dan mati. Rangkaian Gerak Mentogan (*itik*), digambarkan dengan gerak yang seperti itik, pengibaratan ini mempunyai maksud yaitu mengungkapkan seseorang yang sudah tua, telah kehilangan tenaga namun tetap berguna hidupnya seperti itik yang dapat hidup di darat dan air. Dan yang terakhir Rangkaian Gerak Wedi Kengser yang menggambarkan proses kematian dengan tempo iringan yang semakin pelan kemudian *suwuk* (berhenti).

Berakhirnya gerak dan iringan menggambarkan akhir dari kehidupan.

Mengenai makna simbol yang kedua pada tari Gambyong menyatakan bahwa tari ini mengungkapkan seorang pria dan wanita sedang bercumbu (seperti Karonsih). Terbagi menjadi tiga bagian utama yaitu bagian laras disini mengungkapkan seseorang yang manembha atau bersembah diri kepada yang Maha Kuasa, kemudian bagian kedua yaitu kebar atau kiprahan menggambarkan seorang yang merias diri (bisa digambarkan seperti *kiprahan*), dan terakhir yaitu bagian ciblon yang menggambarkan percintaan antara pria dan wanita, dari hal tersebut lah kemudian lahir sebuah kehidupan baru. Jika ditelusuri, makna tari Gambyong tersebut hampir sama dengan kesenian tayub yang berkaitan dengan ritual upacara kesuburan. Namun sayangnya makna tersebut kurang dipahami oleh masyarakat sekarang karena telah dibutakan dahulu oleh sisi negatif yang beriringan dengan kesenian tersebut.

Jika dilihat dari segi visual pada tari gambyong terlihat pada busananya terutama tari Gambyong Pareanom. Dari segi judul

Pareanom yang berasal dari kata *Pare* (pari atau padi) dan *Enom* (muda), sehingga disimpulkan menjadi padi yang masih muda dan pada tarian tersebut menceritakan tentang sosok perempuan yang masih muda, cantik, centil, dan sebagainya. Sedangkan bagian kostumnya terlihat pada angkin yang digunakan berwarna hijau muda cerah dan bermotif lingkaran-lingkaran putih kecil (*tye dye*) seperti menggambarkan benih padi atau butiran padi. Disitulah segi visual yang nampak bahwa tari Gambyong yang berasal dari kesenian rakyat yaitu tayub, diciptakan dengan penuh makna dan tujuan, selain itu terlihat bahwa menari merupakan sebuah ibadah dimana seseorang ikhlas menjalaninya (menarikan) dengan penuh rasa syukur pada yang Maha Kuasa.

Rasulan adalah suatu tradisi atau ritual tahunan yang sudah lama diselenggarakan oleh masyarakat Gunungkidul. Kata rasulan sendiri bukanlah suatu kegiatan yang berhubungan dengan peringatan terhadap suatu momen hidup Nabi Muhammad SAW, seperti Maulid Nabi atau Isra' Mi'raj. Tradisi ini disebut dengan Rasulan karena dalam tradisi ini, salah satu tokoh yang paling

dihormati adalah Nabi Muhammad yang telah menjadi panutan manusia, khususnya bagi umat muslim. Tradisi Rasulan bagi masyarakat Gunungkidul merupakan suatu kegiatan yang diselenggarakan oleh para petani sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan rejeki hasil panen yang melimpah, serta sebagai bentuk penghormatan kepada Dewi Sri atau Dewi Padi dan *dhanyang* (roh-roh halus) penunggu tempat-tempat keramat. Tradisi Rasulan biasanya dilaksanakan di setiap pedesaan ataupun di padukuhan dan dengan waktu yang berbeda-beda, sesuai dengan pelaksanaan panen masing-masing desa. Jika diperhatikan kembali, tradisi rasulan ini juga merupakan bentuk ritual atau cara bagi para umat manusia untuk bersyukur kepada yang Maha Kuasa dengan melewati atau menghormati sang dewi Sri (dewi kesuburan kepercayaan orang Jawa). Bentuk rangkaian acara Rasulan juga berbeda antara desa satu dengan yang lain. Beberapa masih menggunakan sesi rangkaian kirab (menjadi bagian pertunjukan) namun beberapa menggantinya menjadi acara *kenduri* atau doa bersama yang dianggap lebih ringkas.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, ritual berkaitan dengan mitos. Mitos dimengerti sebagai suatu cerita yang beredar di kalangan masyarakat tertentu, yang mengesampingkan metode ilmiah namun diyakini kebenarannya. Dalam konteks religius, mitos dan ritus merupakan sesuatu yang lebih dari sekedar ungkapan mengenai sesuatu yang lain. Keduanya merupakan kekuatan dinamis yang melahirkan kenyataan suci dan membuat manusia religius menghayati kenyataan tersebut dalam dirinya. Suatu mitos religius lebih merupakan orientasi dan spiritual yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Manusia religius menyadari bahwa alam semesta ini, maupun tata tertib manusia di dalamnya berasal dari tindakan Illahi dan para makhluk gaib.

Upacara-upacara tradisional / ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa mengandung unsur-unsur religi dan masih berlangsung sampai sekarang. Ritual tersebut tidak terpisahkan dari filosofi/pandangan hidup orang Jawa yang selalu menghubungkan antara sesuatu yang bersifat transenden dan sesuatu yang bersifat

imanen, yang ditujukan untuk menyeimbangkan komposisi hidup atau yang mereka sebut sebagai *manunggaling kawula Gusti*. Biasanya yang masih sering dilakukan oleh orang Jawa adalah ritual bersih desa dengan menggelar wayang kulit, ruwatan, dan tayuban. Selain itu di daerah Gunungkidul, Yogyakarta terdapat sebuah ritual yang disebut sebagai Rasulan. Kata rasulan sendiri tidak selalu dikaitkan dengan suatu kegiatan yang erat hubungannya dengan peringatan terhadap suatu momen hidup Nabi Muhammad SAW, seperti Maulid Nabi atau Isra' Mi'raj. Namun, Rasulan bagi masyarakat Gunungkidul merupakan suatu kegiatan yang diselenggarakan oleh para petani setelah masa panen tiba. Rasulan di tempat lain dikenal dengan nama bersih dusun/desa atau merti dusun/desa. Rasulan merupakan wujud rasa syukur petani kepada Sang Pencipta atas limpahan hasil panen selama setahun.

III. PENUTUP

Manusia sebagai makhluk sosial, melalui interaksi dapat bertukar informasi, mengantungkan hidup kepada sesama, bahkan sampai mengikuti perkembangan

jaman sehingga manusia akan terus bertumbuh dan berkembang. Setiap lingkungan masyarakat memiliki sistem sosial yang berbeda. Dengan adanya sistem sosial mempengaruhi cara interaksi yang berbeda sehingga menimbulkan tanggapan yang berbeda. Tanggapan yang berbeda sering kali memicu sebuah konflik. Yang kerap terjadi yaitu konflik agama maupun budaya. Agama dengan budaya yang tidak dapat lepas dari masyarakat menjadi alasan untuk dapat memberi tanggapan yang kurang tepat. Tanggapan orang-orang pada ritual pemujaan Dewi Sri tentunya lebih mengkritik bentuk-bentuk pertunjukan yang disajikan salah satunya pertunjukan *tayub*. Hal tersebut perkara pertunjukan *tayub* yang tak terlepas dari adegan *ngibing* yang dilakukan antara pria dan wanita (*penari*). Hal tersebut sering dianggap kurang sopan. Namun pada nyatanya ritual tersebut tetap berjalan hingga kini bahkan menjadi event budaya tersendiri walaupun adanya tanggapan yang kurang tepat.

Upacara-upacara tradisional/ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa mengandung unsur-unsur religi dan masih

berlangsung sampai sekarang. Ritual tidak terpisahkan dari filosofi/pandangan hidup orang Jawa yang selalu menghubungkan antara sesuatu yang bersifat transenden dan sesuatu yang bersifat imanen, yang ditujukan untuk menyeimbangkan komposisi hidup atau yang mereka sebut sebagai *manunggaling kawula Gusti*. Ritual pemujaan Dewi Sri merupakan bentuk rasa syukur masyarakat terhadap yang Maha Kuasa atas pemberiannya, tidak hanya bentuk teumbuhan namun juga kehidupan. Hal tersebut diungkapkan dalam bentuk pertunjukan berupa *kirab*, *tayub*, *rasulan*, dan lain-lain. Dengan adanya respons atau tanggapan negatif mengenai pertunjukan yang disajikan, maka sedikit ritual tersebut kini mempertunjukan *tayub*, dan berganti tari *Gambyong* sebagai tari penyambutan saja. Selain di anggap lebih sopan juga dianggap lebih ringkas dan dapat meminimalisir durasi acara. Selain itu melaksanakan *Rasullan* dengan *kenduri* juga lebih efisien dalam mengurangi keluarnya anggaran. Namun pada intinya sama saja pesan dan moral yang disampaikan yaitu untuk berserah diri mengingat diri kepada yang Maha Kuasa karena telah memberikan kesuburan dalam

hidup. Hanya saja rangkaian yang termasuk sebagai pertunjukan menjadi berkurang.

Antara Lima Pendekatan. Yogyakarta: Edisi Indonesia Diterbitkan Pustaka Belajar.

DAFTAR SUMBER ACUAN

Badriya, Yaya. 2016. 10 *Fungsi Seni Pertunjukan Dalam Kehidupan Masyarakat*. Ilmu Seni. <https://ilmuseni.com/seni-pertunjukan/fungsi-seni-pertunjukan>.

Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2011. *Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana*. Surakarta. Isi Press Surakarta.

Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka

Humaeni, Ayatullah. 2015. *Ritual Kepercayaan Lokal dan identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten*. El Harakah, Vol. 17, No. 2. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/>

Lestari, Puji. 2009. *Antropologi*. Jakarta: pusat perbukuan dapartemen pendidikan nasional.

Nastiti, Titi Surti. 2020. *Dewi Sri Dalam Kepercayaan Masyarakat Indonesia*. Publikasi E-Jurnal.

Suharto, Ben. 1987. *Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapir Ganda*. Yogyakarta: ASTI Yogyakarta.

Suharto, Ben. 1999. *Tayub Pertunjukan dan Ritus Keuburan*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Bekerjasama dengan art.line atas bantuan Ford Foundation.

W. Cresswell, John. 2013. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Memilih di*